

PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DI PESANTREN DALAM MENCIPTAKAN SANTRI UNGGUL DAN MANDIRI

NOER ROHMAH

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang
email: noerzainal77@gmail.com

ROIHANAH

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang
email: roihanah@alqolam.ac.id

Received : 05 Juni 2022 | Revised : 11 Juni 2022 | Accepted : 03 Juli 2022

Abstrak

Proses pengembangan kurikulum di pesantren salah satunya di arahkan kepada pembentukan santri yang memiliki karakter unggul dan mandiri sebagai indikator antara lain adalah taat beribadah, berakhlak mulia, memiliki integritas, mampu bekerja sama secara baik, tidak tergantung pada orang lain dan lain sebagainya. Salah satu cara mewujudkannya adalah dengan menerapkan kurikulum berbasis kompetensi yaitu kurikulum yang menekankan pada munculnya “kemampuan“ yakni kemampuan untuk menjalani hidup melalui penerapan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya. Sehingga pesantren mampu menghasilkan para santri yang tidak hanya ahli di bidang agama tapi juga memiliki keahlian lain dengan tetap memiliki karakter unggul dan mampu mandiri. Jika ribuan santri yang telah tersebar di kepulauan Indonesia ini telah dididik untuk bisa mandiri maka akan terwujud masyarakat yang mandiri dengan demikian akan sangat menopang tegaknya bangsa yang mandiri.

Kata Kunci: Kurikulum, Pesantren, Santri Unggul

A. PENDAHULUAN

Pesantren sebagai salah satu institusi yang sejak lama telah berdiri di Indonesia memiliki berbagai keunikan, pesona, kekhasan dan karakteristik tersendiri yang berbeda dengan institusi lainnya, yang sampai saat ini masih bertahan di negara kita dan telah banyak memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa ini. Menurut Karel A. Stenbrink munculnya pesantren di Indonesia sebagai pusat pendidikan agama di Indonesia belum diketahui secara persis. Menurutny bahwa pesantren yang paling lama di Indonesia namanya Tegalsari di Ponorogo, Jawa Timur yang berdiri pada abad ke -18 yang kemudian banyak bermunculan pesantren pada abad ke -19.¹

Pesantren telah menempuh perjalanan yang sangat panjang dan telah turut berjuang mencerdaskan anak bangsa. Dari perjalanan panjang tersebut terjawab sudah bahwa pesantren mampu *survive* sampai saat ini dalam menghadapi berbagai tantangan dan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa betapa besarnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama di pesantren, yang dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah populasi pesantren yang ada di Indonesia. Di samping itu pesantren sebagai salah satu lembaga yang mengkader para calon ulama berperan penting demi kemajuan pendidikan Islam. Banyak ulama besar yang memiliki kontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dan mereka muncul dari pesantren, seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH Ahmad Dahlan, KH. Musthofa Bisri, KH. Wahab Hasbullah dan masih banyak lagi lainnya.

Pada sisi lain bangsa yang bermartabat salah satunya ditentukan oleh sejauh mana bangsa tersebut memiliki kemampuan untuk bisa mandiri tidak memiliki ketergantungan pada bangsa-bangsa lain di dunia, sehingga rakyatnya bisa makmur dan sejahtera. Salah satu indikator agar bangsa tersebut bisa mandiri jika masyarakatnya juga memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Masyarakat bisa mandiri jika ditopang oleh para individu yang memiliki semangat untuk bisa mandiri.

Indonesia yang penduduknya mayoritas terdiri dari umat Islam dengan jumlah pesantren yang sangat banyak dan memiliki ribuan santri yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia sangat potensial sekali untuk diberdayakan menjadi para santri yang

¹ Stenbrink, Karel A., Pesantren, *Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta : LP3S, 1986), hlm.42

bisa mandiri. Jika ribuan santri yang telah tersebar dikepulauan Indonesia ini telah dididik untuk bisa mandiri maka akan terwujud masyarakat yang mandiri dengan demikian akan sangat menopang tegaknya bangsa yang mandiri.

Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana untuk bisa mewujudkan para santri yang bisa mandiri?, salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi di pesantren. Proses pembelajaran yang didasarkan pada kompetensi atau penguasaan yang dimaksud di sini adalah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan agar terjadi perubahan baik dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi peserta didiknya agar mampu melakukan sesuatu dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dengan penuh tanggung jawab.²

Di pesantren sejak dahulu sebenarnya kurikulumnya sudah berbasis kompetensi, bahkan jauh sebelum secara formal di Indonesia diberlakukan kurikulum berbasis kompetensi. Inti dari kompetensi adalah “kemampuan“ yakni kemampuan untuk menjalani hidup. Agar mampu menjalani hidup maka seseorang harus “tahu” (*learning to know*), kemudian harus “tahu tata cara apa yang harus diketahui” (*learning to do*), selanjutnya harus “ bisa menjadi seperti apa yang diketahui” (*learning to be*). Di pesantren hal-hal yang demikian ini sudah tidak asing lagi bagi para santri. Salah satu contoh, mereka diajari materi sholat untuk pembelajaran fiqih dengan menggunakan kitab yang sesuai dengan tingkatan masing-masing para santri, kemudian mereka harus mempraktikkan sholat tersebut, tidak hanya cukup dipraktikkan saja mereka harus menjalankan sholat setiap hari sampai sholat itu benar –benar menjadi miliknya dan menjadi kebutuhannya yang akhirnya untuk menjalankan sholat wajib bahkan sholat sunnahpun tidak pernah memberatkan bagi para santri. Hal yang demikian ini belum tentu bisa dilakukan di sekolah formal meskipun sekolah tersebut menerapkan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi).

Hal di atas hanya salah satu contoh kecil saja yang terkait dengan penguasaan pengetahuan (kognitif), belum lagi yang terkait dengan sikap/perilaku (afektif) dan penguasaan keterampilan (psikomotorik). Sudah tidak asing lagi jika para santri di pesantren itu sangat kental dengan perilaku sopan dan santunnya, rendah hati, tidak

²Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya), hlm.51

ambisius, amanah, penampilan biasa-biasa saja. Mereka bisa melakukan pekerjaan apapun karena di sebagian besar pesantren juga telah diberikan berbagai keterampilan hidup (*life skill*), misalnya teknik mesin, bertani, menjahit, memasak dan lain-lain, melalui kerja sama dengan BLK setempat, sehingga meskipun santrinya secara formal ijazah hanya lulus SLTP ataupun SLTA mereka pulang dari pesantren telah mengantongi beberapa keterampilan sebagai bekal untuk mampu menjalani hidup secara mandiri yang merupakan inti diterapkannya kurikulum berbasis kompetensi itu sendiri.

B. PEMBAHASAN

1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pesantren

Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan adalah jenis pendidikan yang berupaya sedemikian rupa untuk mempersiapkan peserta didik atau para santrinya menjadi warga negara yang baik dengan berbekal pengetahuan dan penguasaan ilmu-ilmu agama, hal yang demikian ini sesuai dengan UU No 20/2003: pasal 11 ayat (6). Kemudian dalam PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 14 juga disebutkan bahwa pendidikan diniyah dan pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan Islam.³ Selanjutnya Ayat (3) dalam peraturan pemerintah juga disebutkan bahwa berbagai satuan program pendidikan pada jalur formal, non formal maupun informal dapat diselenggarakan di pesantren. Ini merupakan salah satu bentuk kelonggaran yang diberikan pemerintah kepada pesantren untuk mengintegrasikan program pendidikan baik pada jalur formal maupun non formal.

Dari peraturan tersebut dapat kita pahami bahwa pemerintah telah memberikan kelonggaran bagi pesantren untuk menyelenggarakan program pendidikannya secara lebih leluasa, ini artinya bahwa pesantren perlu melakukan pembaharuan atau mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan stakeholder baik yang ada di pesantren maupun di luar pesantren. Pesantren harus mampu menggerakkan seluruh sumber daya yang ada di pesantren, baik sumber daya manusia

³ Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

maupun non manusia agar program pendidikan di pesantren benar-benar mencapai sasaran, hal ini terkait dengan penataan program atau isi kurikulum pendidikannya, kualifikasi pendidik beserta jumlahnya, terkait sarana dan prasarana maupun biaya yang dapat menopang berlangsungnya program, sistem evaluasi dan lain sebagainya.

Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui manusia pada bidang kehidupannya.⁴ Makna kurikulum di sini adalah sebagai jalan terang yang harus dilalui baik oleh pendidik maupun peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya. Di samping itu kurikulum juga bisa dimaknai sebagai seperangkat rencana dan proses pengaturan mengenai isi atau bahan pelajaran serta cara-cara yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Pengembangan kurikulum pesantren merupakan salah satu upaya pembaharuan pesantren di bidang kurikulum yang dilakukan dalam rangka proses penyesuaian dengan kondisi kehidupan dan kebutuhan masyarakat yang selalu menuntut adanya perubahan, di samping itu dalam rangka memberikan dukungan program pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan santri dengan berbagai macam latar belakang dan karakteristiknya. Berdasarkan atas kompleksitas permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi pesantren saat ini, maka proses pengembangan kurikulum yang ada di pesantren seyogyanya menggunakan berbagai pendekatan dan strategi yang tidak merusak ciri khas dan keunikan maupun tradisi di pesantren.

Pengembangan kurikulum pendidikan di pondok pesantren adalah hal yang sangat urgen, karena kurikulum adalah ruh dari pendidikan itu sendiri, dan hal ini dilakukan guna menghadapi tantangan, tuntutan dan perubahan zaman. Sehingga dalam proses pengembangan kurikulum-pun pesantren dihadapkan pada berbagai problematika, walaupun pada sisi yang lain pesantren memiliki peluang dan potensi yang cukup besar untuk menjadi lembaga pendidikan alternatif yang ideal yang mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat dengan model integrasi kurikulumnya. Dan yang lebih penting lagi out put pesantren mampu menghasilkan para santri yang tidak hanya ahli di bidang agama tapi juga santri yang memiliki keahlian / keterampilan sehingga mereka mampu

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 1

bekerja sesuai dengan bidang keahliannya dengan tetap memiliki karakter yang unggul, inilah yang mayoritas menjadi harapan masyarakat di Indonesia.

Pada sisi yang lain, menjamurnya pondok pesantren yang ada di Indonesia dengan berbagai karakteristik dan keunikannya, ini terkadang membawa pesantren pada posisi yang serba salah, seperti menjadi buah simalakama, ketika diam tanpa mengadakan pembaharuan maka akan tergilas oleh perkembangan zaman. Namun ketika bisa beranjak melakukan berbagai perubahan dan terobosan-terobosan baru seakan kehilangan jati diri dan karakteristik dasar yang seharusnya dipertahankan, karena tidak semua pesantren memiliki kemauan untuk melakukan perubahan. Sehingga salah satu cara terbaik yang bisa dilakukan dan menjadi jalan tengah dalam proses mengembangkan kurikulum adalah dengan mengkombinasikan atau mengkolaborasikan kurikulum pesantren salafi dan kurikulum pesantren kholafi yang dilengkapi dengan bidang keterampilan/ skill atau keahlian tertentu sesuai kebutuhan dengan tetap mengindahkan nilai-nilai luhur pesantren.

Dalam sejarah proses pendidikan yang dilakukan di pesantren lebih cenderung belum memiliki kurikulum secara tertulis. Peran sentral dalam program pembelajaran dan bahkan semua aktivitas santri di pesantren adalah Kiai. Sehingga dapat dikatakan pula bahwa kurikulum atau program pesantren itu memang sejalan dengan kehidupan probadi sang Kiai sebagai pemimpin, pengasuh dan pendiri pesantren itu. Selain itu kitab kuning juga turut mempengaruhi kehidupan santri dalam membangun peradaban dan karakter Islam di Indonesia. Kitab kuning bukan semata-mata sebagai karya intelektual ulama masa klasik namun juga menjadi acuan tingkah laku santri dan identitas sebuah pesantren. Ironisnya adalah proses pengembangan kurikulum pendidikan pesantren sebagai jalur pendidikan nonformal masih belum maksimal. Masih banyak pesantren di Indonesia yang tetap menyelenggarakan proses pendidikan secara tradisional, tetap mempertahankan program/ kurikulum klasik karena itu yang dianggap paling baik dan menjadi ciri khas pesantren, bentuk pesantren yang seperti ini sulit menerima pembaharuan, sehingga kualitas pendidikan yang ada di pesantren dianggap kurang mencerminkan nilai-nilai ilmiah dan nampak masih tradisional atau kolot, pesantren masih dianggap hanya mengembangkan budaya lisan. Padahal,

Atmaja (2010)⁵ mengatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengkaji kitab kuning sebagai “karya ilmiahnya” merupakan lembaga ilmiah. Di sini ada semacam perbedaan sudut pandang dalam memaknai kurikulum pesantren.

Terdapat beberapa pertimbangan yang menjadi dasar dari proses penataan ulang kurikulum pendidikan pesantren yaitu:

- 1) Masih ada masyarakat yang beranggapan dan bahkan menilai bahwa pendidikan pesantren kurang bermutu, akibatnya adalah orang tua kurang berminat untuk memasukkan anaknya ke pesantren (minat orang tua menurun);
- 2) Ada sedikit kelemahan terkait dengan kepemimpinan, metodologi dan sedikit disorientasi pengembangan sumber daya manusia dan ekonomi, sehingga seakan-akan santri yang ada di pesantren identik dengan mereka yang berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah;
- 3) Masih ada masyarakat yang menganggap bahwa budaya ilmiah di pesantren cenderung lemah dibanding dengan lembaga pendidikan pada umumnya.⁶

Beberapa hal di atas setidaknya menjadi bahan pertimbangan bagi para pengelola lembaga pendidikan pesantren agar terus melakukan pembaharuan atau inovasi terkait dengan program / kurikulum di pesantren menjadi lembaga pilihan alternatif dalam membantu mencerdaskan dan mengembangkan karakter anak bangsa, sehingga masyarakat tidak ada lagi yang melihat sebelah mata pada pendidikan di pesantren.

Proses pengembangan kurikulum di pesantren diorientasikan pada pembentukan karakter santri yang berbasis pada “*Mukmin Ulul Albab*” yang bersumber pada Al Qur’an dan Hadits. Sehingga pendidikan karakter ini merupakan arah utama yang dituju oleh pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam. Zubaedi menuturkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang direncanakan, disengaja dan secara sadar untuk mewujudkan kebajikan, yakni manusia yang baik, yang bisa memberikan manfaat tidak hanya untuk dirinya tapi juga untuk manusia pada

⁵ Bagus Atmaja, *Rekonstruksi Pendidikan Pesantren dengan Membangun Budaya Ilmiah dan Islamisasi Sains*. 2010 (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI), hlm.365

⁶ Amien Haedari, *Pesantren dan Peradaban Islam*, 2010 (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI), hlm.359-360

umumnya.⁷ Pendidikan karakter ini dilakukan melalui proses pendidikan formal, nonformal, dan informal yang akan membantu manusia untuk memahami dan peduli serta melaksanakan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa kegiatan amal saleh untuk mengembangkan karakter/nilai santri antara lain: 1) Membudayakan berbagi dengan sesama, 2) pembelajaran menulis kaligrafi, 3) keterampilan tilawah, 4) terampil pidato/ceramah, 5) kebersihan dan gotong royong, 6) mengerjakan tugas tepat waktu, 7) kerja keras, 8) jujur dan amanah dan lain sebagainya.

Contoh penerapan di atas sudah dilakukan oleh beberapa pesantren yang ada di Indonesia, baik yang di pulau Jawa maupun yang ada di luar Jawa, rata-rata sudah menerapkan model pembelajaran secara holistik. Pesantren telah berupaya memanfaatkan lingkungan belajar untuk lebih memperbaiki proses pendidikan dan pembelajaran di pesantren terutama yang terkait dengan pendidikan karakter/pendidikan nilai. Budaya pesantren yang positif seperti kedisiplinan, ketertiban, sopan santun, hidup bersih, kebersamaan dan saling menolong sesama, sikap religius dan lain-lain, telah berupaya ditanamkan baik melalui keteladanan pimpinan pesantren/kiai, para asatidz (pendidik di pesantren), keramahan masyarakat sekitar, para pengurus pesantren, kepedulian sosial para senior, kepedulian para tokoh masyarakat sekitar dan masih banyak lagi.⁸

Selain di atas untuk kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembentukan karakter juga diintegrasikan dengan praktik ibadah seperti praktik mengurus jenazah ketika ada warga masyarakat yang meninggal dunia. Praktik mengajar mengaji dari tingkat anak-anak sampai pada mengisi pengajian di majlis taklim pada warga sekitar pondok, mengikuti kegiatan majlis taklim warga sekitar pondok, kegiatan olah raga yang terkadang bergabung dengan warga sekitar pondok, kegiatan bakti sosial ke daerah-daerah minoritas Islam dan kelompok dhuafa dan lain-

⁷ Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, hlm. 15

⁸ Hasil observasi penulis pada beberapa pesantren besar di Jawa Timur seperti Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang, Ponpes Annur 1 dan 2 Malang, Ponpes Al Munawariyah Malang, Ponpes, Darun Najah Malang.

lain, ini juga telah dipraktikkan.⁹

Beberapa hal di atas seiring dengan teori pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Tyler bahwa terdapat penerapan model pengembangan kurikulum kombinasi transmisi dan transaksi yang secara sekaligus melibatkan tujuan pembelajaran, masyarakat dan mata pelajaran. Kurikulum kontemporer senantiasa memperhatikan kehidupan yang juga kontemporer.¹⁰

2. Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Menuju Pesantren Mandiri

Kurikulum dapat diartikan sebagai jalan yang harus dilalui oleh pendidik/ guru dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap/ nilai-nilai.¹¹ Kurikulum yang dimaksud di sini adalah program yang ada di pesantren, bukan hanya sebatas mata pelajaran yang harus di tempuh. Jadi kurikulum dalam hal ini adalah semua program yang sistematis dan metodologis yang ada di pesantren baik yang intrakurikuler maupun yang ekstrakurikuler yang harus ditempuh oleh para santri untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya yang dimaksud kompetensi adalah kemampuan yang diperoleh seseorang baik berupa pengetahuan, keterampilan atau lainnya agar dapat melakukan sesuatu dengan baik.¹² Dengan kata lain kompetensi merupakan sebuah keterampilan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki oleh individu dalam hal ini adalah para santri agar dapat melaksanakan tugas-tugas dengan baik dan benar. Depdiknas (2002), mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹³ Kebiasaan berpikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Gordon (2001) menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam kompetensi sebagai berikut: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman

⁹Observasi penulis di pondok pesantren Nurul Huda Malang, Al Ittihad Malang ,

¹⁰ Miller, John P and Seller, Wayne, 1985. *Curriculum Perspective and Practice*. New York: Longman. hlm.210

¹¹ Muhaimin. 2010. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redifinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Nuansa. hlm. 10

¹² Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*..... hlm.51

¹³ Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta:Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2002), hlm.99

(*understanding*), kemampuan (*skills*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), minat (*interest*).¹⁴

Melengkapi pengertian di atas E. Mulyasa mengemukakan beberapa unsur atau elemen yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*knowledge*); yakni adanya kesadaran dibidang kognitif, misalnya seorang guru harus mengetahui bagaimana cara-cara melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan efektif dan efisien sehingga siswa yang awalnya tidak tahu akan menjadi tahu dan mengenal sesuatu yang disampaikan oleh guru.
- b. Pengertian/ pemahaman (*understanding*); yang dimaksud di sini adalah adanya kedalaman kognitif dan afektif yang seharusnya dimiliki oleh siswa. Misalnya sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, seorang guru harus memahami kondisi dan kemampuan awal dari peserta didiknya sehingga apa yang akan disampaikan benar-benar menjadi milik siswa dalam arti siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru.
- c. Keterampilan (*skills*); artinya adalah peserta didik dituntut untuk mampu melakukan atau mengerjakan tugas-tugas tertentu sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini akan terjadi jika peserta didik dapat memahami dengan benar sesuatu yang disampaikan oleh gurunya.
- d. Nilai (*value*); yang dimaksud adalah suatu norma atau standar yang telah diyakini kebenarannya dan telah menyatu dalam diri individu.
- e. Minat (*interest*); maksudnya adalah keadaan yang mendasari individu untuk termotivasi melakukan sesuatu, memiliki keinginan kuat untuk bisa melakukan sesuatu. Sehingga di sini guru sangat dituntut agar mampu menerapkan berbagai cara, maupun memberikan stimulasi bagaimana agar peserta didiknya memiliki minat yang besar untuk belajar. Karena jika peserta didik sudah ada minat maka akan termotivasi untuk belajar, dengan demikian akan semakin tercapai tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan.¹⁵

Melihat dari penjelasan di atas, maka kurikulum berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tentang berbagai kemampuan dan hasil belajar yang harus dicapai oleh peserta didik di lembaga pendidikan,

¹⁴Gordon D & Jeannette Vos, *Revolusi Belajar*,(Bandung: Kaifa, 2001) hlm. 105

¹⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung; Ramaja Rosdakarya,2002), hlm.51-52

(rencana dan pengaturan tersebut baik yang terkait dengan penilaian, kegiatan belajar mengajar dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam proses pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan termasuk pesantren).

Pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia sejak dulu telah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi. Buktinya adalah setiap program pembelajaran yang ada di pesantren terutama dalam bentuk madrasah diniyah pembagian kelas selalu diupayakan berdasarkan kemampuan santri, dalam arti meskipun santri tersebut dalam sekolah formalnya sudah menempuh jenjang atas (baik SLTA maupun Madrasah Aliyah) tapi ketika mengikuti tes madrasah Diniyah di pesantren yang bersangkutan belum mampu untuk menduduki kelas tinggi, maka yang bersangkutan tetap duduk di kelas bawah (walaupun teman sekelasnya adalah para santri yang sekolah formalnya adalah SLTP atau Madrasah Tsanawiyah). Dengan demikian santri benar-benar harus memiliki kompetensi atau kemampuan, baik yang terkait dengan penguasaan materi (kemampuan ranah kognitif), sikap/ perilaku (ranah afektif), dan juga dalam praktiknya (ranah psikomotorik).

Dengan demikian jika kompetensi diartikan sebagai sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam hidup. Di pesantren selama ini kebiasaan berpikir dan bertindak itu sudah dilakukan secara konsisten dan terus menerus oleh para santri, hal ini lebih memungkinkan seorang santri menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu baik dalam bidang ibadah, muamalah ataupun kemampuan lainnya. Dan ini sudah banyak dibuktikan, sebagai contoh kecil saja para santri ketika di pesantren diajari “seni suara baca Qur’an” atau Qira’ah” jika memang dia punya bakat maka dia akan menjadi ahli Qiro’ah yang handal, dia bisa menjadi guru Qiro’ah setelah pulang dari pesantren, bahkan dia bisa mengikuti berbagai acara lomba tingkat lokal sampai nasional yang secara finansial bisa mendatangkan materi lebih dari cukup, akhirnya diapun bisa hidup layak walaupun tidak memiliki ijazah formal yang tinggi.

Sebagai contoh lagi pesantren yang ada di Indonesia saat ini telah banyak yang menjangking kerja sama dengan BLK daerah setempat, di sana mereka diajarkan berbagai keterampilan hidup atau *life skill*, ada yang terkait dengan teknologi

pertanian, mesin sampai pada pelatihan IT, yang santri putri ada yang tata busana, tata boga, tata rias dan lainnya. Ini sebagai salah satu upaya dari pesantren agar kelak santrinya ketika pulang mereka memiliki keterampilan hidup walaupun secara formal ijazahnya rendah, dan masih banyak lagi contoh lainnya yang menunjukkan kompetensi seorang santri sehingga siap menjalani hidup karena telah ditempa dalam pesantren yang sejak dulu kurikulumnya telah berbasis kompetensi.

Dengan demikian kompetensi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi yang ada di pesantren merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang diharapkan dapat diketahui, dipahami, disikapi dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten oleh para santri, sekaligus menggambarkan kemajuan para santri yang dicapai secara bertahap dan berkelanjutan untuk menjadi kompeten. Penerapan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar ini tidak hanya ketika mereka berada di pesantren (ketika menjadi santri saja), bahkan setelah mereka keluar dari pesantren (boyong, bhs. jawa), sehingga semakin membuktikan bahwa mereka benar-benar menjadi santri yang “kompeten/ mampu” dalam menjalani hidup.

3. Pesantren Mandiri Melahirkan Santri Hebat dan Mandiri

Keberadaan pesantren sebagai salah satu lembaga non formal yakni tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya telah menyatu dengan masyarakat, sehingga secara umum pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Hal inilah yang menuntut agar peran dan fungsi pesantren tetap seiring dengan perkembangan masyarakat. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga “*tafaqquh fiddin*” yang salah satunya memiliki tugas untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad SAW. sekaligus melestarikan ajaran Islam di muka bumi.¹⁶ Sebagai lembaga, pesantren dituntut agar mampu mempertahankan nilai-nilai keislaman yang dititikberatkan pada aspek pendidikan. Harapannya adalah agar pesantren selalu berupaya mendidik para santri hingga mereka memiliki wawasan agama Islam secara luas dan integral. Dengan kata lain salah satu tugas pesantren adalah mempersiapkan

¹⁶ Ghozali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta : Prasasti, 2003), hlm. 99

kader-kader ulama yang siap untuk diterjunkan di masyarakat setelah mereka selesai menempuh pendidikannya di pesantren.

Oleh karena itu pondok pesantren adalah lembaga yang mempersiapkan kader-kader pembangunan yang berjiwa bebas, semangat juang yang tinggi, mandiri, hidup sederhana serta berakhlak mulia. Terbukti banyak santri yang pulang dari pondok pesantren dan kampungnya mereka telah mampu mengamalkan apa yang telah didapat dari pondok pesantren. Keberhasilan inilah sehingga dapat digaris bawahi bahwa pondok pesantren merupakan tempat yang sangat strategis untuk mengembangkan potensi pada diri manusia.¹⁷ Hal ini dapat dibuktikan bahwa dari zaman dahulu (masa penjajahan) sampai saat ini banyak sekali para pejabat pemerintahan di Indonesia ternyata mereka adalah para santri. Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada dunia pesantren. Para pejuang kemerdekaan Indonesia seperti Pangeran Diponegoro, Sultan Agung, Sultan Hasanuddin, KH. Hasyim Asy'ari dan masih banyak lagi yang lain, mereka adalah para santri dan kiai. Pasca kemerdekaan sampai saat ini banyak sekali para pejabat di Indonesia yang mereka adalah santri bahkan sampai presiden sekalipun ada yang dari santri-kiai yaitu Gus Dur. Hal demikian ini membuktikan bahwa pesantren sejak lama memberikan kontribusi penting dalam turut serta mencerdaskan anak bangsa. Semakin bertambahnya jumlah pesantren di Indonesia dengan ribuan santrinya menjadikan lembaga pesantren ini layak untuk diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral.

Pada sisi lain jabatan bukan satu-satunya yang menjamin seorang santri bisa hidup tenang di dunia ini. Santri bisa hidup secara tenang dan mandiri walaupun mereka tidak memiliki jabatan, harta dan kekayaan karena selama di pesantren mereka sudah terbiasa hidup sederhana, dan di pesantren mereka sudah di doktrin bahwa tujuan dalam hidup ini bukan semata-mata untuk mencari kesenangan hidup di dunia, tapi ada yang lebih utama dari itu yakni kebahagiaan hidup sesudah mati. Dunia ini hanyalah sarana dan perantara saja untuk kebahagiaan sesudah mati, karenanya harus

¹⁷ Fatoni, Sulthan, *Peradaban Islam; Desain Awal Peradaban, Konsolidasi Teologi, Konstruksi Pemikiran dan Pencarian Madrasah* (Jakarta: eLSAS, 2006), hlm.11

benar-benar dipersiapkan bekal yang cukup dengan selalu taat menjalankan perintah, mampu mengendalikan nafsu, sabar dan ikhlas serta ridlo dengan segala yang diberikan Allah dalam hidup ini. Beberapa hal inilah yang menjadikan seorang santri itu kuat dalam berjuang menjalani kehidupan ini. Oleh karenanya santri itu bisa jadi apapun, bisa hidup dimanapun, bisa menjalani hidup dengan kondisi bagaimanapun. Ini sebagai salah satu dampak dari melekatnya didikan seorang Kiai dan kemandirian hidup santri di pesantren.

Kemandirian santri di pesantren ini adalah sebagai salah satu dampak dari penerapan program atau kurikulum pesantren yang berbasis kompetensi (kemampuan), dalam arti bahwa seluruh program pesantren atau kurikulum yang diterapkan baik di bidang materi pembelajaran maupun program pesantren secara umum di luar materi pembelajaran ini selalu berlandaskan pada tuntutan kemampuan. Santri yang telah memiliki kemampuan dalam hal apapun maka dengan sendirinya dia memiliki bekal untuk bisa mandiri.

Dalam melihat pesantren secara definitif, ada masalah penting yang perlu untuk dicermati, yakni pesantren sebagai sistem. Artinya sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat, pesantren telah membentuk sub kultur, yang secara sosio-antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren. Dapat diartikan lebih jauh lagi, bahwa pesantren bukan hanya sebagai lembaga yang secara fisik ditempati untuk mempelajari ilmu-ilmu agama yang dilengkapi dengan segudang kitab kuning dengan bimbingan kyainya. Akan tetapi dalam pengertian yang lebih luas masyarakat disekelilingnya juga membentuk pola budaya, sosial dan keagamaan yang memiliki ciri has pesantren.¹⁸ Dimana pola hidup atau tradisi yang dikembangkan para santri di pondok pesantren adalah hidup sederhana, bisa bekerja sama dan saling tolong-menolong. Mereka juga di latih untuk bisa mandiri dalam melakukan tugas sehari-hari, tidak tergantung pada teman yang akhirnya pembiasaan-pembiasaan seperti ini menjadi sebuah budaya yang melekat dan membentuk jiwa yang mandiri.¹⁹

Saat ini pesantren dituntut untuk senantiasa mengadakan berbagai inovasi terhadap sistem yang sudah ada, seiring dengan perkembangan dan tantangan era

¹⁸ Mas'ud, Abdurrahman, *Sejarah dan Budaya Pesantren* (Jakarta : Erlangga, 2002), hlm. 102

¹⁹Zamakhsyari Dhofir *Tradisi Pesantren*, cet. 2 (Jakarta: Mizan) hal. 18

globalisasi teknologi. Inovasi yang harus dilakukan baik dari segi manajemen, administrasi, kurikulum maupun fasilitas dengan tetap mempertahankan sebagai lembaga yang unik. Keunikan pesantren tidak hanya ditinjau dari sisi keberadaannya yang sudah lama, tapi juga karena budaya, kebiasaan perilaku santrinya, metode pembelajaran yang diterapkannya dan lain sebagainya. Karena keunikannya itu, C. Geertz menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa).²⁰

Keunikan yang dimiliki pesantren tersebut seiring dengan arah dan tujuan Pembangunan Nasional yang dilaksanakan yakni membangun manusia seutuhnya. Ini artinya terdapat keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara pembangunan jasmani dan rohani, antara bidang material dan spiritual, sebagai bekal manusia hidup baik di dunia nyata ini maupun di akhirat kelak.²¹ Model pembangunan seperti ini menjadi tolak ukur pembangunan bidang agama yang kerap kali sudah dilakukan di pesantren di Indonesia.

Hal tersebut memberi arti bahwa umat Islam harus meningkatkan peran sertanya dalam pembangunan sesuai dengan bidang dan fungsinya. Kyai sebagai orang yang berpengetahuan agama yang lebih tinggi dari pada yang lain (masyarakat) telah mendudukkannya pada posisi pemimpin. Kedudukan yang demikian, Kyai lebih berkesempatan untuk memainkan perannya. Jika dilihat Kyai pada masa sekarang, tidak hanya berperan dibidang pendidikan agama saja, akan tetapi juga sebagai penyalur dan pembawa aspirasi masyarakat untuk kemajuan bangsa dan negara.

C. SIMPULAN

Berbagai uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa di Indonesia sebelum diterapkannya kurikulum berbasis kompetensi ternyata di pesantren sudah sejak dulu menerapkan kurikulum berbasis kompetensi melalui berbagai strategi dan pendekatan yang lebih intensif. Inti dari kompetensi adalah “kemampuan” yakni kemampuan menjalani hidup, Agar mampu menjalani hidup maka seseorang harus “tahu” (learning to know), kemudian harus “tahu tata cara apa yang harus diketahui” (learning to do),

²⁰ Geertz, Clifford, *The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Brokers “Comparative studies on Society”* vol.2 (Cambridge, 1960), hlm. 24

²¹ Wahid, Abdurrahman, *Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute Seeding Plural and Peaceful Islam, 2007), hlm. 141

selanjutnya harus “bisa menjadi seperti apa yang diketahui” (learning to be). Di pesantren santri tidak hanya di ajari materi saja baik terkait dengan aqidah, ibadah maupun akhlak akan tetapi bagaimana ajaran tersebut diamalkan dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh para santri melalui berbagai macam pendekatan dan strategi, sehingga mereka benar-benar menjadi santri yang memiliki kompetensi.

Kemampuan yang dimiliki oleh para santri ini salah satunya berdampak pada santri terbiasa untuk hidup secara mandiri sejak di pesantren. Kemampuan dan kemandirian santri inilah yang pada akhirnya ketika mereka pulang dari pesantren, mereka akan siap menjalani hidup, jadi apapun dan dimanapun mereka berada. Dalam kenyataannya di Indonesia banyak santri menjadi orang hebat, pejabat bahkan presiden, di sisi lain santri tetap bisa hidup tenang dan mandiri walaupun mereka tidak memiliki jabatan, harta dan kekayaan karena mereka yakin bahwa tujuan dalam hidup ini bukan mencari kesenangan hidup di dunia semata, tapi lebih dari itu yakni kebahagiaan hidup sesudah mati. Semangat kemandirian santri ini karena pesantren merupakan lembaga yang mempersiapkan kader-kader pembangunan yang berjiwa bebas, semangat juang yang tinggi, hidup sederhana, berakhlak mulia serta mandiri. Karenanya jika santri bisa mandiri maka akan muncul masyarakat yang mandiri, jika masyarakat bisa mandiri maka bangsapun akan tegak dan mampu untuk mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Bagus. *Rekonstruksi Pendidikan Pesantren dengan Membangun Budaya Ilmiah dan Islamisasi Sains*. (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010)
- Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2002)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, cet. 2 (Jakarta: Mizan)
- EMulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung; Ramaja Rosdakarya, 2002)
- Fatoni, Sulthan, *Peradaban Islam; Desain Awal Peradaban, Konsolidasi Teologi, Konstruksi Pemikiran dan Pencarian Madrasah* (Jakarta: eLSAS, 2006)
- Geertz, Clifford, *The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Brokers "Comparative studies on Society"* vol.2 (Cambridge, 1960)
- Ghozali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta : Prasasti, 2003)
- Gordon D & Jeannette Vos, *Revolusi Belajar*, (Bandung: Kaifa, 2001)
- Haedari, Amien, *Pesantren dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010)
- Majid, Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya)
- Mas'ud, Abdurrahman, *Sejarah dan Budaya Pesantren* (Jakarta : Erlangga, 2002)
- Miller, John P and Seller, Wayne, *Curriculum Perspective and Practice*. New York: Longman, 1985
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Nuansa, 2010
- Stenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta : LP3S, 1986)
- Wahid, Abdurrahman, *Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute Seeding Plural and Peaceful Islam, 2007)
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011